

## ANALISIS IMPLEMENTASI LITERASI ICT DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS TINGGI DI SD IT MUSH'AB BIN UMAIR PADA ERA DIGITAL

**Kurnia Utami<sup>1</sup>, Ismariana Yunita<sup>2</sup>, Miranda Citra<sup>3</sup>, Windi Jocanis<sup>4</sup>,  
Nur Aisyah<sup>5</sup>, Murjainah<sup>6</sup>**

Universitas PGRI Palembang<sup>1</sup>, Universitas PGRI Palembang<sup>2</sup>, Universitas PGRI Palembang<sup>3</sup>,  
Universitas PGRI Palembang<sup>4</sup>, Universitas PGRI Palembang<sup>5</sup>, Universitas PGRI Palembang<sup>6</sup>

Pos-el: kurniautamiii11@gmail.com<sup>1</sup>, ismarianayunita14@gmail.com<sup>2</sup>,  
mirandacitra04@gmail.com<sup>3</sup>, windijocanis3@gmail.com<sup>4</sup>, nuraisyah09921@gmail.com<sup>5</sup>,  
murjainah@univpgri-palembang.ac.id<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi ICT dalam pembelajaran siswa kelas tinggi di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi ICT telah diterapkan dan terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi digital serta mampu mengintegrasikan berbagai media seperti Chromebook, PowerPoint, Word, dan Canva dalam proses pembelajaran. Sementara itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori "kadang-kadang" (57,14%), yang menandakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam belajar masih belum optimal. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan perangkat dan jaringan internet yang kurang stabil. Meskipun demikian, guru terus berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada serta membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, penerapan literasi ICT di SD IT Mush'ab Bin Umair sudah berjalan baik, namun masih memerlukan peningkatan fasilitas dan pendampingan agar lebih efektif mendukung pembelajaran abad ke-21.

**Kata Kunci:** Literasi ICT, Literasi Digital, Pembelajaran Abad ke-21, Sekolah Dasar.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of ICT literacy in the learning process of upper grade students at SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, observations, and questionnaires. The results show that ICT literacy has been applied and integrated into the Merdeka Curriculum. Teachers have a good understanding of digital literacy and are able to integrate various media such as Chromebook, PowerPoint, Word, and Canva into the learning process. Meanwhile, the questionnaire results show that most students are in the "sometimes" category (57.14%), which indicates that the use of technology in learning is still not optimal. The main obstacles faced are limited devices and unstable internet networks. Nevertheless, teachers continue to strive to optimize existing facilities and guide students to use technology wisely and responsibly. Overall, the implementation of ICT literacy at SD IT Mush'ab Bin Umair is going well, but it still requires improvements in facilities and assistance to be more effective in supporting 21st-century learning.*

**Keywords:** ICT Literacy, Digital Literacy, 21st-Century Learning, Elementary School.

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada era revolusi industri 4.0 telah membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran, karena pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan IPTEK, kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan mendasar, khususnya bagi peserta didik di sekolah dasar, agar siap menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang (Hidayanti & Wiyanarti, 2021).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penguasaan literasi teknologi menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru maupun siswa (Ningrum & Wulandari, 2020). Literasi digital bukan hanya sebatas kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konten, kemampuan mengevaluasi informasi, serta keterampilan berinteraksi di ruang digital secara etis (Naila et al., 2021). Literasi ini membantu siswa berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah (Intaniasari & Utami, 2022), sehingga kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dan tepat sasaran (Nastiti & 'Abdu, 2020).

Sejalan dengan itu, sistem pendidikan perlu terus beradaptasi terhadap perkembangan ICT agar proses pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi ICT dalam pendidikan bukan sekadar penggunaan perangkat digital, tetapi juga harus diiringi dengan perencanaan kurikulum yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa (Desty et al., 2023). Kurikulum sekolah dasar telah

dirancang agar memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, baik dalam merancang pembelajaran, memilih media, maupun menentukan metode evaluasi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024). Namun demikian, keberhasilan kurikulum tersebut sangat bergantung pada sejauh mana guru memiliki kompetensi literasi digital yang baik untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam kegiatan belajar (Pohan & Suparman, 2020).

Dalam konteks ini, penguatan literasi digital di kalangan guru sekolah dasar menjadi kebutuhan yang mendesak. Guru dituntut tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berkarakter (Sabarua et al., 2020). Perkembangan ICT pada akhirnya mengubah paradigma pendidikan dengan membuka peluang pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan global. Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikasi siswa. Selain itu, penerapan literasi digital yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berkarakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital menjadi elemen penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Munadzifah & Fradana (2025), mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital seperti video edukatif dan aplikasi interaktif terbukti dapat meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Namun, keterbatasan sarana dan kesenjangan akses teknologi masih menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dan

penyediaan fasilitas yang memadai menjadi kunci keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Gusty et al., 2025) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital guru perlu dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik langsung agar pendidik mampu mengelola pembelajaran secara adaptif dan kreatif. Dalam penelitiannya mereka menyoroti bahwa kurangnya pelatihan serta keterbatasan infrastruktur digital menyebabkan penerapan teknologi pendidikan belum berjalan optimal. Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital guru di sekolah dasar berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan kegiatan belajar yang lebih kolaboratif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan penerapan literasi digital di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang serta menjadi dasar pengembangan strategi penguatan literasi digital yang sesuai dengan karakter peserta didik sekolah dasar.

SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang merupakan salah satu sekolah dasar swasta di daerah Palembang yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital sebagai jawaban terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 melalui penggunaan berbagai platform seperti *Quizizz*, video pembelajaran, dan *e-book* guna menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan menarik. Langkah ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Namun, keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada pemahaman guru dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikannya secara etis, serta masih dihadapkan pada kendala berupa

kurangnya fasilitas pendukung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kompetensi digital yang diterapkan di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang, sekaligus menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap kompetensi tersebut serta mengidentifikasi berbagai kendala dan langkah yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode kualitatif termasuk dalam penelitian ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan perilaku manusia tanpa melibatkan perhitungan numerik (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini memiliki subjek penelitian yang merupakan bagian dari gejala sosial, situasi lapangan disajikan tanpa adanya manipulasi dan kata kata yang tertulis dari pelaku sehingga dapat diamati dan bersifat natural atau apa adanya.

Selanjutnya, (Arikunto, 2013), menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara alami, tanpa manipulasi terhadap kondisi atau situasi yang diteliti. Secara sederhana, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan langkah-langkah ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, peneliti terjun langsung ke lapangan guna melakukan observasi terhadap subjek yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan populasi yang diambil dari SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang pada kelas tinggi. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober 2025 dengan lokasi di SD IT Mush'ab Bin

Umair Palembang. Berkenaan dengan hal tersebut, total keseluruhan polulasi berjumlah 41 siswa, dimana siswa kelas IV berjumlah 16 siswa, kelas V berjumlah 18 siswa dan kelas VI berjumlah 7 siswa. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, serta 21 siswa kelas III, V, dan VI di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Oleh karena itu, sampel yang diambil berjumlah 21 siswa dengan masing-masing 7 siswa yang mewakili dari setiap kelas tinggi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan guna meninjau secara langsung pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan bersama guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi digital. Selain itu, angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menghimpun data tambahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat pemahaman dan keterampilan guru maupun siswa terhadap literasi digital di era 4.0.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model (Miles & Huberman, 1994) meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

\*)

No	Pertanyaan	Bunda Sulastri (Ahli Kurikulum)	Bunda Faldzah (Guru Wali Kelas)
1.	Apakah program literasi digital sudah diimplementasikan di sekolah ini?	Alhamdulillah sekolah ini sudah menerapkan program literasi digital. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi digital telah terintegrasi di semua mata pelajaran.	Alhamdulillah, program literasi digital sudah diterapkan, terutama untuk kelas tinggi yang menggunakan Chromebook untuk pelajaran TIK, seperti mendesain dan mengerjakan tugas.
2.	Apakah sekolah sudah menerapkan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran?	Ya, guru menggunakan media digital seperti bagan untuk matematika atau mencari informasi di internet untuk pelajaran Bahasa Indonesia.	Ya, misalnya pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa menulis cerpen di Chromebook. Penggunaan ICT tergantung materi yang diajarkan.
3.	Bagaimana Ibu mengintegrasikan literasi ICT dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa mencari informasi di internet untuk tugas seperti menulis tentang pahlawan, kemudian mengetik di Word dan mempresentasikan hasilnya di kelas.	Tergantung pada materi dan mata pelajaran, misalnya membuat cerpen, desain, atau menggunakan aplikasi Canva untuk kelas tinggi. Literasi ICT diajarkan oleh guru TIK atau guru mata pelajaran lain seperti matematika.
4.	Bagaimana siswa diajarkan untuk menggunakan internet dan teknologi secara aman, bertanggung jawab, serta kritis?	Siswa diajarkan memahami informasi di internet, membedakan yang benar dan salah, serta menghindari cyberbullying dan interaksi dengan orang asing di dunia maya.	Siswa diberi pemahaman agar bisa menggunakan teknologi, mampu memilah informasi benar dan hoaks, serta memahami risiko penggunaan teknologi yang tidak-etis.

Berdasarkan hasil pemerolehan data melalui observasi pada Oktober 2025, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara ahli kurikulum dan guru tentang literasi ICT di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang

Tabel ini menunjukkan implementasi literasi ICT di SD IT Mush'ab bin Umair berjalan cukup aktif dan sudah diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Berdasarkan wawancara, pihak kurikulum menjelaskan bahwa sekolah telah mengintegrasikan literasi digital melalui Kurikulum Merdeka sehingga semua guru diarahkan untuk memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar. Hal ini terlihat pada penggunaan Chromebook, terutama untuk siswa kelas tinggi.

Guru wali kelas juga menegaskan bahwa teknologi digunakan mengikuti kebutuhan materi. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa diminta menulis cerpen melalui Chromebook, atau membuat desain sederhana menggunakan Canva. Dalam kegiatan sehari-hari, guru juga membimbing siswa untuk mencari informasi di internet, menyusun tulisan, dan menampilkan hasil kerja melalui aplikasi. Selain itu, siswa dilatih memahami etika digital seperti memilah informasi yang benar serta menjaga keamanan saat beraktivitas di internet dan penggunaan perangkat tersebut membantu siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, hal ini sejalan dengan pendapat (Said, 2023) dan (Farida, 2019), dimana dalam penelitian keduanya menyebutkan, bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat implementasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah mampu menggabungkan teknologi dengan pembelajaran secara bertahap dan terarah.

**Tabel 2. Hasil Wawancara Kemampuan Evaluasi Kemampuan Literasi ICT**

No.	Pertanyaan	Bunda Sulastri (Ahli Kurikulum)	Bunda Fildzah (Guru Wali Kelas)
1.	Apakah ada evaluasi rutin terkait penerapan literasi digital di sekolah?	Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dalam pembelajaran, guru mengamati siswa saat kegiatan belajar berlangsung.	Evaluasi tergantung pada guru masing-masing, terutama guru TIK yang menilai sesuai kriteria penilaian mereka.
2.	Seberapa besar peran Kurikulum Merdeka dalam mendorong literasi digital di sekolah ini?	Implementasi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka sangat besar karena ada aspek problem solving yang berpengaruh pada setiap mata pelajaran.	Kurikulum Merdeka sangat mendukung, mendorong anak menjadi aktif dan mandiri dalam menyelesaikan tugas menggunakan teknologi.

Tabel ini menampilkan evaluasi literasi ICT di SD IT Mush'ab bin Umair dilakukan secara langsung melalui pengamatan guru saat kegiatan belajar berlangsung. Pihak kurikulum menilai kemampuan siswa berdasarkan aktivitas nyata, seperti bagaimana mereka menggunakan perangkat, menjalankan aplikasi, dan menyelesaikan tugas digital. Guru TIK biasanya memiliki standar penilaian tersendiri, sedangkan guru kelas menilai sesuai kebutuhan mata pelajaran masing-masing.

Dalam wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan besar dalam

**Tabel 3. Hasil Wawancara Kemampuan Guru & Siswa Terhadap Literasi ICT**

No.	Pertanyaan	Bunda Sulastri (Ahli Kurikulum)	Bunda Fildzah (Guru Wali Kelas)
1.	Keterampilan ICT apa yang paling penting untuk dikuasai siswa SD, dan bagaimana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti matematika atau Bahasa Indonesia?	Keterampilan utama adalah menggunakan komputer dan membuat presentasi dengan PowerPoint. Mulai diajarkan sejak kelas 4 agar siap di jenjang berikutnya.	Keterampilan mengetik adalah yang paling dasar, termasuk penggunaan huruf kapital dan spasi. Untuk kelas atas, sudah mulai menggunakan Canva untuk desain dan presentasi.
2.	Selain perangkat keras dan perangkat lunak, keterampilan apa yang paling penting dimiliki guru dan siswa untuk mencapai literasi ICT yang efektif?	Guru harus memiliki keterampilan pedagogik dan kemampuan digital yang baik. Siswa belajar dasar seperti mengetik di Word, membuat presentasi dengan Canva, dan membuat video singkat.	Siswa perlu menguasai dasar pengoperasian komputer, mengetik di Word, dan memformat teks (menebalkan, miringkan). Guru perlu ketesambutan dasar digital untuk membimbing mereka.
3.	Apa saja kompetensi literasi digital yang ditargetkan untuk siswa SD, dan bagaimana cara guru memastikan siswa benar-benar memahami serta menguasainya?	Kompetensi meliputi pengoperasian perangkat seperti menyuliskan Chromebook, membedakan informasi hoaks dan fakta agar siswa mampu mengolah informasi dengan benar.	Untuk kelas rendah, siswa belajar menghidupkan dan mematikan komputer, sedangkan kelas atas sudah mampu mendesain, mengetik di Word, dan membedakan perangkat keras dan lunak.

mendorong peningkatan keterampilan digital, karena siswa dituntut untuk lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah dengan bantuan teknologi. Dengan adanya evaluasi rutin ini, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif.

Tabel ini menunjukkan kemampuan guru dan siswa dalam literasi ICT di SD IT Mush'ab bin Umair cukup beragam tetapi menunjukkan perkembangan yang positif. Pihak kurikulum menyampaikan bahwa guru perlu memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan komputer, membuat presentasi, serta membimbing siswa dalam menggunakan aplikasi seperti

PowerPoint atau Word. Guru wali kelas menambahkan bahwa kemampuan mengetik adalah keterampilan dasar yang paling sering diajarkan kepada siswa, disertai penggunaan Canva bagi siswa kelas tinggi.

Siswa sendiri dilatih secara bertahap sesuai jenjang kelas. Di kelas rendah, mereka belajar mengenali perangkat, menghidupkan dan mematikan komputer, hingga memahami perbedaan perangkat keras dan lunak. Pada kelas tinggi, siswa sudah mulai mengetik dengan benar, mencari informasi di internet, mendesain menggunakan aplikasi, hingga membuat presentasi sederhana. Kompetensi digital yang ditargetkan mencakup kemampuan memilih informasi yang benar, menghindari hoaks, dan menggunakan perangkat secara tepat.

**Tabel 4. Hasil Wawancara Kendala Literasi ICT**

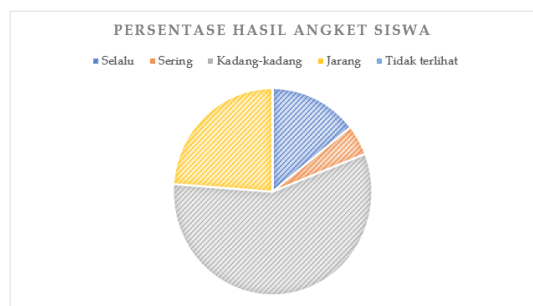
No.	Pertanyaan	Bunda Sulastri (Ahli Kurikulum)	Bunda Fildzah (Guru Wali Kelas)
1.	Apa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam implementasi literasi ICT, dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?	Kendala utama adalah jaringan internet, terutama di lantai dua. Namun, sarana seperti laptop, proyektor, dan Chromebook sudah tersedia meskipun masih terbatas.	Kendala utama adalah jumlah Chromebook yang terbatas (15 unit untuk 18 siswa) dan jaringan WiFi yang lemah di lantai atas. Satu perangkat sering digunakan dua siswa.

Wawancara menunjukkan bahwa SD IT Mush'ab bin Umair menghadapi beberapa hambatan dalam penerapan literasi ICT. Kendala terbesar datang dari sarana prasarana, terutama jaringan internet di lantai dua yang kurang stabil serta jumlah Chromebook yang masih terbatas. Guru menyampaikan bahwa satu perangkat sering digunakan oleh dua siswa ketika jumlahnya tidak mencukupi. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian (Atmojo & Wardana, 2025) yang menjelaskan bahwa kesenjangan fasilitas dan literasi teknologi menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran digital di sekolah dasar. Selain itu, gangguan teknis seperti proyektor dan komputer yang sudah tua juga menjadi tantangan. Meski begitu, sekolah tetap berusaha mengoptimalkan perangkat yang tersedia dan melakukan perbaikan secara berkala. Guru menyesuaikan pembelajaran ketika internet bermasalah, misalnya dengan

memberikan kegiatan yang bisa dilakukan secara offline atau berbagi perangkat secara bergantian. Upaya ini menjadi bagian dari strategi sekolah

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Angket SD IT Mush'ab Bin Umair 2025

Interval	Kategori	f	%
42-50	Selalu	3	14,28571
34-41	Sering	1	4,761905
26-33	Kadang-kadang	12	57,14286
18-25	Jarang	5	23,80952
10-17	Tidak terlihat	0	0
Total		21	100



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Angket SD IT Mush'ab Bin Umair 2025 untuk tetap menjalankan literasi ICT meskipun sarana masih belum sepenuhnya ideal.

b. Hasil rekapitulasi angket siswa tentang literasi digital di SD IT Mush'ab Bin Umair

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang melibatkan 21 responden di SD IT Mush'ab Bin Umair, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori “kadang-kadang” dalam indikator yang diukur, dengan jumlah 12 siswa atau sekitar 57%. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku atau kemampuan yang ditanyakan dalam angket belum konsisten dilakukan oleh sebagian besar siswa, tetapi sudah mulai tampak dalam keseharian mereka.

Sementara itu, terdapat 5 siswa (23,8%) yang masuk kategori “jarang”, yang mengindikasikan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam aspek yang dinilai. Pada kategori “selalu”, hanya terdapat 3 siswa (14,2%), dan 1 siswa (4,7%) berada pada kategori “sering”, sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang sudah menunjukkan

kebiasaan atau kemampuan tersebut secara stabil. Tidak ada siswa yang masuk kategori “tidak terlihat”, sehingga seluruh responden menunjukkan setidaknya sebagian perilaku yang diukur. Secara keseluruhan, hasil angket ini memberikan gambaran bahwa kemampuan atau kebiasaan siswa masih berada pada tahap perkembangan, dan sekolah dapat menjadikannya dasar untuk meningkatkannya pembinaan secara lebih terarah.

Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini menganalisis implementasi fungsi ICT dalam pembelajaran di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang, dengan total keseluruhan populasi berjumlah 41 siswa, dimana siswa kelas 4 berjumlah 16 siswa, kelas 5 berjumlah 18 siswa dan kelas 6 berjumlah 7 siswa. Oleh karena itu, sampel yang diambil berjumlah 21 siswa dengan masing-masing 7 siswa yang mewakili dari setiap kelas tinggi. Penelitian ini difokuskan pada lima fungsi utama dari pemanfaatan ICT yakni yang mencakup *Learning Resources*, *Collaboration*, *Personalization*, *Engagement*, dan *Assessment* memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

#### 1. ICT sebagai Sumber Belajar (Learning Resources)

ICT berfungsi sebagai sarana utama dalam penyediaan berbagai sumber belajar digital yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Guru memanfaatkan video pembelajaran dari YouTube untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks, e-book, serta aplikasi edukatif untuk menjelaskan topik-topik yang dianggap sulit. Dari hasil observasi, penggunaan media digital membantu siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Meskipun demikian, berdasarkan data angket, hanya 14,29% siswa yang memanfaatkan sumber belajar digital secara rutin, menandakan bahwa pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan agar menjadi kebiasaan dalam kegiatan belajar sehari-hari.



**Gambar 2. Penerapan ICT Berbantuan Chromebook dalam Pembelajaran**

Dalam gambar tersebut, dapat terlihat penerapan ICT berbantuan chromebook yang diberikan pemerintah sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran di SD IT Mush'ab Bin Umair Palembang. Di SD Mushab Bin Umair, ICT digunakan untuk menghadirkan sumber belajar digital seperti video pembelajaran yang membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik, interaktif, serta dapat



diakses secara fleksibel, selain itu dalam wawancara terhadap Ibu Ami selaku salah satu guru wali kelas tinggi, dimana beliau menyebutkan bahwa siswa kelas tinggi dari kelas 4, 5, dan 6 mendapatkan jadwal masing-masing untuk belajar menggunakan chromebook dan juga mendapatkan pelatihan TIK.

**Gambar 3. Wawancara Terhadap Guru Wali Kelas Tinggi**

## 2. Kolaborasi Berbasis Teknologi (Collaboration)

ICT juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan kolaboratif antar siswa melalui media digital. Siswa memanfaatkan aplikasi seperti Google Classroom untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Namun, hasil angket menunjukkan bahwa 57,14% siswa hanya kadang-kadang

menggunakan teknologi untuk berkolaborasi. Hal ini menandakan bahwa kegiatan berbasis kerja sama daring masih terbatas dan perlu penguatan dalam pembelajaran, agar interaksi dan komunikasi antar siswa lebih aktif serta mendukung pembelajaran kolaboratif yang berkesinambungan.

## 3. Personalisasi Pembelajaran (Personalization)

Melalui penggunaan aplikasi belajar seperti Quizizz dan Duolingo, ICT memungkinkan proses belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing siswa. Guru juga dapat menugaskan latihan yang berbeda sesuai tingkat pemahaman individu. Meskipun demikian, dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya 23,81% siswa yang menunjukkan konsistensi dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran mandiri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif berbasis ICT masih perlu pendampingan lebih intensif agar setiap siswa dapat memperoleh manfaat secara optimal.

## 4. Peningkatan Keterlibatan Siswa (Engagement)

Pemanfaatan ICT terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, terutama saat menggunakan media interaktif seperti video pembelajaran, kuis digital, dan simulasi sederhana. Namun, hanya 19,05% siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi (*sering* dan *selalu*) dalam pembelajaran berbasis ICT. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih menarik agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran digital, misalnya melalui permainan edukatif atau proyek multimedia.

## 5. Efisiensi Penilaian Digital (Assessment)

Dalam aspek penilaian, penggunaan ICT telah membantu guru

menilai hasil belajar siswa secara lebih cepat dan efisien. Platform seperti Google Forms dimanfaatkan untuk pelaksanaan kuis dan ulangan harian, sementara hasil penilaian disimpan serta diarsipkan melalui Google Drive, sehingga memudahkan pemantauan perkembangan belajar setiap siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru merasa sistem ini lebih praktis dan transparan dibandingkan penilaian manual. Walaupun demikian, penggunaan penilaian digital ini masih belum dilakukan secara rutin di semua mata pelajaran, sehingga perlu penguatan kebijakan dan pelatihan bagi guru.

Selaras dengan deskripsi tersebut, perbandingan antara hasil wawancara guru dan angket siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan. Guru di SD IT Mush'ab Bin Umair sudah memahami pentingnya literasi digital serta memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan siswa masih membutuhkan bimbingan agar dapat menggunakan teknologi secara lebih efektif dan bertanggung jawab. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas, akses internet yang tidak merata, serta belum meratanya pembiasaan penggunaan ICT di seluruh mata pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fuad & Dwanda, 2024) yang menyatakan bahwa literasi digital siswa sekolah dasar di Indonesia masih perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan, selaras dengan hal itu tentunya kompetensi digital guru juga menjadi kunci utama keberhasilan penerapan literasi digital karena guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing utama siswa. Selain kemampuan teknis, aspek etika dan tanggung jawab digital juga menjadi hal penting yang terus dikembangkan, sesuai dengan pandangan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan mengoperasikan perangkat,

tetapi juga tentang berpikir kritis, kesadaran etika, serta tanggung jawab terhadap keamanan dan privasi di dunia maya. Apabila upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, maka penerapan literasi digital di SD IT Mush'ab Bin Umair akan semakin meningkat dan matang, sehingga dapat melahirkan siswa yang terampil dalam memanfaatkan teknologi, berpikir kritis dan inovatif, serta memiliki tanggung jawab dan etika digital yang baik sesuai dengan arah dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD IT Mush'ab Bin Umair, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah ini telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan perkembangan yang positif. Guru memiliki pemahaman yang tinggi mengenai literasi digital serta mampu mengintegrasikan berbagai media dan perangkat digital seperti Chromebook, Canva, PowerPoint, dan sumber belajar daring ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa telah mulai mengenal dan menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar, meskipun masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan agar dapat memanfaatkannya secara lebih produktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Kendala utama dalam pelaksanaan literasi digital di sekolah ini meliputi terbatasnya fasilitas perangkat dan koneksi internet yang belum stabil. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus mengoptimalkan sarana yang ada serta menanamkan nilai-nilai etika digital kepada siswa. Dengan pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan infrastruktur teknologi, serta pembiasaan penggunaan teknologi yang positif di lingkungan sekolah, SD IT Mush'ab Bin Umair berpotensi menjadi sekolah yang unggul dalam

pengembangan literasi ICT di tingkat sekolah dasar. Jika langkah-langkah tersebut dijalankan secara konsisten, maka sekolah ini akan mampu melahirkan peserta didik yang melek teknologi, berpikir kritis, kreatif, dan beretika digital, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmojo, S. E. & Wardana, A. K. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Strategi Efektif Meningkatkan Literasi Sains Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3).  
<https://Jayapanguspress.Penerbit.Org/Index.Php/Cetta>
- Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah.
- Desty, E. S., Wirawan, R. & Areif, Y. R. (2023). Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(07), 473–480.
- Farida, E. (2019). Media Pembelajaran Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Pada Abad-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457–476.
- Fuad, S. M. & Dwanda, P. L. (2024). Digital Literacy In Elementary School: A Systematic Literature Review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(2), 86–99.  
<https://Doi.Org/10.30870/Gpi.V5i2.24830>
- Gusty, S., Syafar, Am., Londongsalu, J., Batara, C., Waris, M. & Asmeati. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru Melalui Pemanfaatan Teknologi Edukasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(5).  
<https://Doi.Org/10.59818/Jpm.V5i5.1931>
- Hidayanti, P. N. & Wiyanarti, E. (2021). Literasi Digital: Urgensi Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155–162.  
<https://Doi.Org/10.17509/Factum.V10i2.39203>
- Intaniasari, Y. & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran Dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998.  
<https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.2996>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Ed). Sage Publications.
- Munadzifah & Fradana, A. N. (2025). Efektivitas Literasi Digital Untuk Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal Of Primary Education*, 8(2), 938–954.  
<https://E-Journal.My.Id/Cjpe>
- Naila, I., Ridlwan, M. & Haq, M. A. (2021). Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7(2), 116–122.  
<http://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/PD>
- Nastiti, F. E. & 'Abdu, A. R. N. (2020). Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society

5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.

- Ningrum, Y. S. & Wulandari, R. (2020). Korelasi Implementasi Pembelajaran IPA Daring Terhadap Literasi Teknologi Siswa Di Kelas VIII SMP Article History. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 10(01), 2549–1597. <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpps>
- Pohan, S. S. & Suparman. (2020). Perspektif Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar. *Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 7(1), 164–178. <http://Ejurnalunsam.Id/Index.Php/Jsnbl/Index>
- Sabarua, J. O., Patalatu, J. S. & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 147–155. <https://Doi.Org/10.38048/Jailcb.V1i2.122>
- Said, S. (2023). Peran Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21. *Jurnal Penkomi : Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 6(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed). Alfabeta.